

Tinjauan Sejarah Konseptual dan Komparatif Teori Ekonomi Islam

Sumarsid¹, Eka Giovana Asti²

¹Sekolah Tinggi Manajemen Labora, ²Universitas Ipwija

^{1*}e-mail: marsiddpk05@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi respon Islam dan artikulasi praktis terhadap konsep-konsep ekonomi utama seperti kelangkaan, kekayaan, kemiskinan, dan rasionalitas menggunakan wahyu ilahi Hadis Nabi Muhammad sebagai dimensi teoritis agama dan kesalehan. Selanjutnya, konsep laba didefinisikan ulang dari perspektif teoritis dan praktis untuk "mempertimbangkan kembali apa yang benar-benar bermanfaat, apa yang memiliki nilai nyata dan layak untuk pengorbanan kita". Konsep-konsep tertentu dan analisis komparatif diperiksa secara kritis dengan mengacu pada pemikiran ekonomi klasik serta teori neoklasik dan Islam. Selain itu, kontribusi masing-masing penulis dievaluasi dari perspektif umum ekonomi untuk memahami sejarah intelektual arus pemikiran yang dikembangkan di luar budaya Barat. Proses penilaian Islam dan penilaian ulang nilai lama dalam kaitannya dengan realitas sosial dan ekonomi baru.

Kata kunci: Sejarah, Konseptual, Komparatif, Pemikiran, Ekonomi Islam

Pendahuluan

Studi ini mencakup pemikiran ekonomi Muslim sejak munculnya Islam, jauh sebelum ekonomi menjadi disiplin ilmu yang terpisah dengan alat analisis yang unik. Lingkungan ekonomi di Arab kuno dari mana Islam muncul diuji sementara konsep-konsep terkait dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan pemikiran para ekonom Islam awal juga dibahas. Selain itu, pertimbangan rinci diberikan kepada pemikiran ekonomi Islam selama dinasti Umayyah dan Abbasiyah, periode reformasi administrasi dan ekonomi, dan banyak perkembangan terakhir di bawah pemerintahan Ottoman, Safawid, dan Moghul.

Gerakan reformasi revivalis Islam juga dinilai karena mendahului kebangkitan minat ekonomi Islam pada abad terakhir. Langkah pertama dalam metodologi untuk membentuk dan mengembangkan ekonomi Islam adalah pengambilan teks-teks yang relevan dan terkait yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang ditulis dengan kebenaran mutlak, permanen, dan tidak berubah dari waktu ke waktu karena mereka langsung dari Allah dan Rasul-Nya. Teks-teks ini digunakan sebagai pusat ekonomi Islam dan terus dikembangkan (Anwar, 1997). Selain itu, upaya untuk mengambil mereka untuk membentuk inti pengetahuan yang berkaitan dengan ekonomi telah lama dilakukan oleh fuqaha Islam untuk membentuk hukum fiqh muamalat mengikuti mazhab masing-masing.

Baru-baru ini, pendekatan yang lebih sistematis telah diterapkan untuk mengambil teks-teks dan menyelaraskannya dengan judul-judul utama dalam ekonomi seperti yang diamati dalam "Ekonomi dalam Al-Qur'an" Waqar Husaini dan "Ajaran Ekonomi Nabi Muhammad" Muhammad Akram Khan. Hukum fiqh dan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh mujtahid otoritatif melalui metode hukum adalah doktrin ekonomi Islam yang harus dipatuhi (Al-Sadr, 1983) dan diharapkan hanya untuk digunakan setelah proses ijtihad dan ijmak khususnya oleh ulama atau fuqaha yang profesional dan layak.

Penulis Islam cenderung membagi ekonomi menjadi dua bagian dan ini termasuk doktrin dan sains (Sadr, 1983). Studi tentang doktrin ekonomi didasarkan pada tujuan, nilai, dan prinsip yang ingin diikuti masyarakat dan bidang ini dikenal dalam tulisan-tulisan ekonomi Islam sebagai "doktrin ekonomi Islam". Selain itu, aspek-aspek yang berfokus pada analisis perilaku pelaku ekonomi yang saling terkait sering disebut analisis ekonomi. Hal ini menunjukkan pembahasan ekonomi Islam atau sistemnya jauh lebih luas daripada konsep fiqh dan prinsip atau doktrin Islam (Kahfi, 1989).

Peran ekonom dan cendekiawan Muslim dari disiplin ilmu lain saat ini adalah untuk mempromosikan reformasi kelembagaan yang disetujui secara sosial sehingga dapat menyediakan lingkungan Islam di mana individu dapat mencapai pembangunan dan falah (Junaid, 1992). Ini adalah

salah satu atribut utama pemikiran Islam. Peran analisis neo-klasik tidak dapat diremehkan meskipun beberapa aspek dari modelnya tidak diragukan lagi harus dibuang. Positifnya teori diterima sejauh tidak bertentangan dengan pendekatan normatif Islam.

Sejarah ekonomi Islam dari pertengahan abad kedua puluh sangat terkait dengan praktik keuangan Islam. Misalnya, munculnya iklan untuk praktik-praktik ini di negara-negara Teluk dan tantangan untuk memperkenalkan sistem yang komprehensif di Pakistan, Iran, dan Sudan memperkuat argumen tentang ekonomi Islam. (Nagaoka, 2012). Oleh karena itu, ketegangan antara teori dan praktik menyebabkan pembagian disiplin menjadi dua kelompok termasuk 1) sekolah berorientasi pada aspirasi untuk memiliki ekonomi Islam yang ideal dan mematuhi konsensus mudharabah pada tahap awal dan 2) sekolah berorientasi realitas memberikan makna penting bagi kelayakan ekonomi keuangan Islam dan menerima praktik komersialnya pada saat yang sama. Hal ini menunjukkan konsep ekonomi Islam telah dikembangkan berdasarkan dua argumen tersebut.

Metodologi

Kebebasan adalah kualitas yang dilembagakan dalam umat Islam oleh Islam dan ini terbukti dalam pemahaman monoteisme di mana penganutnya hanya diharuskan untuk mematuhi perintah Allah tanpa tunduk kepada sesama manusia. Ini berarti Islam menciptakan manusia yang berjiwa bebas yang tidak dipengaruhi oleh perilaku, tradisi, dan peraturan orang lain dan tidak tunduk pada pemahaman, teori, dan filsafat yang dirancang oleh manusia (Siddiqi, 1989). Semua bentuk perilaku dan aspek kehidupan manusia hanya dapat diterima jika sesuai dengan perintah Tuhan. Oleh karena itu, konsep tauhid menyiratkan hanya nilai-nilai dan aturan yang ditentukan oleh Allah yang benar dan diwajibkan oleh manusia untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk mencapai al-Falah yang merupakan kemuliaan di dunia ini dan akhirat. Nilai-nilai moral dan spiritual Islam didasarkan pada konsep keyakinan atau aqidah ketika perintah dan peraturan Allah adalah syarah. Islam terdiri dari aqidah dan syariah berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Muslim mematuhi Syariah karena mereka memiliki aqidah yang diyakini benar dan bahwa sumber kebenaran adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Sementara itu, karena fungsi dasar metodologi adalah untuk menentukan kebenaran, perlu didasarkan pada kitab-kitab suci ini mengingat fakta bahwa mereka memiliki kebenaran absolut (Khan, 1989).

Metodologi ekonomi Islam bertujuan mengembangkan ilmu ekonomi menuju pemahaman hikmah Allah dalam menciptakan manusia, alam, dan lingkungan. Ini berarti ekonomi perlu diproses untuk memastikan prinsip dan metodenya tidak bertentangan dengan Syariah dan juga untuk menunjukkan sistem ekonomi Islam yang akan diterapkan memiliki kemampuan untuk memberikan kebahagiaan yang lebih tinggi dan lebih komprehensif bagi umat. Oleh karena itu, nilai-nilai dan prinsip-prinsip sejati yang dinyatakan dalam kebenaran mutlak Al-Qur'an dan Sunnah diharapkan menjadi fondasi sistem serta bagi umat Islam.

Tujuan utama dari penelitian singkat ini adalah untuk merumuskan hipotesis bahwa prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, interpretasi dan reinterpretasi prinsip-prinsip ini mengatur beberapa masalah seperti nilai, pembagian kerja, sistem dan konsep harga yang adil, kekuatan permintaan, penawaran dan produksi, pertumbuhan penduduk, pengeluaran pemerintah, dan perpajakan, peran Negara, perdagangan silang, monopoli, kontrol harga, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, dll., Oleh sejumlah ekonom dan cendekiawan Islam adalah dasar operasional ekonomi Islam dan keberlanjutannya sejak awal Islam (Mannan, 1984).

Metodologi yang digunakan oleh sebagian besar sarjana ilmu sosial Barat untuk menguji kebenaran teori atau hipotesis didasarkan pada pendekatan positif dan deduktif yang melibatkan penetapan kebenaran menggunakan kejadian aktual suatu fenomena. Metode ini dianggap ilmiah tetapi telah ditemukan tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan seluruh kebenaran tetapi hanya sebagian saja (Mohammed Arif, 1999). Sementara itu, sains Islam lebih luas dari ini karena

menggabungkan konsep-konsep ilmiah Barat dengan wahyu untuk menentukan seluruh kebenaran. Bahkan, wahyu yang diungkapkan melalui teks Al-Qur'an dan Sunnah adalah prinsip pengetahuan dan ini berarti ekonomi Islam memiliki metodologi yang lebih ilmiah.

Temuan

Makalah ini dapat berkontribusi pada literatur, penelitian ini sangat penting bagi civitas akademika. Tulisan ini mengkaji peran ekonomi Islam dalam membangun teori. Untuk mencapai hal ini, laporan ini menilai dampak teori ekonomi Islam dan memberikan pengetahuan mendalam tentang sejarah teori ekonomi Islam. Makalah ini berkontribusi pada literatur dan menganalisis peran ekonomi Islam dalam memperkuat teori dan memberantas kemiskinan dan meningkatkan program pembangunan untuk memastikan keadilan sosial dalam semua keadaan ekonomi.

Perkembangan ekonomi Islam di zaman modern dimulai pada kuartal kedua abad ke-20 dan tulisan-tulisan tentang kontribusi para sarjana Muslim dari masa lalu adalah bagian dari perkembangan ini. Artikel pertama yang diperkenalkan sebagai pemikiran ekonomi ditulis oleh Salih (1933) yang dalam bahasa Arab berjudul "Pemikiran Ekonomi Arab di Abad Kelima Belas" untuk membahas ide-ide ekonomi Ibnu Khaldun et al (1937) menerbitkan sebuah makalah tentang "Pandangan Ekonomi Al-Biruni" dan pada tahun yang sama, Rifat (1937) menulis pandangan Ekonomi Ibnu Khaldun dalam bahasa Urdu. Makalah pertama yang ditulis dalam bahasa Inggris adalah "The Social and Political Ideas of Ibn Khaldun" oleh Abdul-Qadir (1941) yang merupakan orang pertama yang memiliki gelar Ph.D.

Dalam teori pertumbuhan neoklasik, penekanannya adalah pada peningkatan tabungan dan kemajuan teknologi untuk meningkatkan modal pekerja dan, pada akhirnya, output mereka sementara pekerjaan yang lebih canggih telah dilakukan dalam model 'teori pertumbuhan endogen' untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi teknologi, modal manusia, dan tabungan. Para penulis mengutip sumber-sumber dari beberapa disiplin ilmu termasuk konteks agama dan filosofis. Menariknya, alih-alih menggunakan teks asli, kutipan dibuat dari sumber sekunder seperti Republik Plato. Karena kekayaan intelektual dan analisis komparatif yang melekat pada makna konsep-konsep kunci dalam tradisi yang berbeda, penelitian ini mengisi kesenjangan penting dalam literatur dalam hal landasan teoritis ekonomi Islam. Selain itu, sehubungan dengan popularitas perbankan dan keuangan Islam, ini juga menunjukkan betapa pentingnya mendekonstruksi konsep-konsep kunci dari ekonomi arus utama yang saat ini menikmati status hegemonik. Konsep ekonomi Islam dikembangkan dari kerangka teoritis dan elemen praktis.

Beberapa teori tentang strategi pembangunan yang dirumuskan oleh ekonom neoklasik paling konvensional telah banyak dikritik. Misalnya, Fahim Khan adalah pemikir ekonomi Islam kontemporer yang mengkritik strategi pembangunan ekonomi konvensional dan juga menawarkan alternatif dari perspektif ekonomi Islam. Sangat menarik untuk mempelajari pemikiran-pemikiran ini untuk memahami substansi dan korelasinya dengan perkembangan ekonomi wacana Islam kontemporer yang mendominasi lembaga keuangan / perbankan Islam. Hal ini disebabkan oleh pembukaan dan meramaikan usaha-usaha kreatif produktif mandiri yang dinilai tepat dan didukung oleh sistem ekonomi syariah berbasis kemitraan bagi hasil dan kerugian. Idenya adalah untuk mempromosikan sistem pembagian yang unggul berdasarkan sistem perbankan berbasis bunga konvensional untuk mendorong pembangunan ekonomi dan mendukung tenaga kerja wirausaha.

Menurut Fahim Khan, adalah mungkin untuk menyelesaikan masalah ekonomi surplus tenaga kerja melalui dua strategi. Yang pertama adalah membangun peluang kerja dengan upah permanen sedangkan yang kedua adalah penciptaan peluang wirausaha. Sayangnya, strategi pembangunan ekonomi yang padat penduduk dalam kerangka konvensional hanya berfokus pada strategi pertama, yaitu mencoba dengan beberapa cara menciptakan kesempatan kerja dengan upah tetap bagi pekerja secepat dan semaksimal mungkin. Ini, bagaimanapun, mengharuskan kapitalis untuk memperluas lapangan kerja dengan menggunakan surplus sumber daya manusia daripada melibatkan mereka dalam

kegiatan kewirausahaan. Artinya, strategi konvensional cenderung mengabaikan penciptaan peluang wirausaha sebagai solusi atas masalah ekonomi surplus tenaga kerja.

Sistem ekonomi berbasis bunga non-Islam dianggap tidak berhasil dalam mewujudkan prasyarat yang telah disebutkan sebelumnya, terutama di negara-negara berkembang yang padat penduduk. Itu dianggap tidak memiliki kemampuan untuk menyediakan modal yang dibutuhkan oleh calon pengusaha potensial untuk memulai bisnis tetapi lebih berfokus pada pembiayaan yang sudah mapan untuk memastikan mereka menghindari kredit macet dan beberapa risiko pembiayaan. Hal ini dikaitkan dengan sulitnya persyaratan dalam pembiayaan usaha baru termasuk ketidakmampuan calon pelaku usaha untuk menjamin keberhasilannya. Oleh karena itu, seorang individu tentu akan lebih memilih untuk mencari pekerjaan upah permanen daripada terlibat dalam bisnis independen yang sulit dan berisiko.

Kerangka ekonomi Islam memberikan tingkat pendapatan zakat yang ringan dan menarik semua biaya modal yang telah ditentukan dengan memberikan insentif kepada sektor produktif untuk mendorong produksi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan output per orang dalam perekonomian dan stabilitas harga. Ini juga memiliki kemampuan untuk secara bersamaan memecahkan masalah ekonomi mikro ketidaksempurnaan di pasar dengan meningkatkan persaingan dan membantu pengurangan kekuatan pasar.

Meningkatkan Distribusi Pendapatan dalam Kerangka Ekonomi Islam

Analisis literatur klasik dan neo-klasik tentang pertumbuhan dan perkembangan menunjukkan teori dan kebijakannya kurang peduli dengan peningkatan distribusi pendapatan. Intermediasi keuangan bebas bunga, sebagai sistem alokasi sumber daya, memastikan pengembalian tetap untuk satu agen (pemberi pinjaman) dan (peminjam) dalam pertukaran uang antar waktu. Sebaliknya, Islam mendorong pembiayaan ekuitas di mana kerugian / keuntungan dibagi dan ini memberikan hasil yang lebih baik dari perspektif redistribusi dan perilaku koperasi yang lebih baik karena imbalannya terkait dengan sektor ekonomi produktif untuk semua pihak yang terlibat.

Sistem Keluarga dan Distribusi Warisan – Sistem keluarga Islam membuat modal sosial tersedia dan ini memastikan empati dan tanggung jawab melalui penerapan jaminan sosial yang sangat langgeng dan tahan lama. Selain itu, hukum waris memastikan kekayaan almarhum didistribusikan secara luas di antara anggota keluarga dan ini secara permanen dan sistematis menghilangkan konsentrasi kekayaan dalam satu generasi. Zakat dan Infaq adalah kombinasi dari kekayaan dan pajak penghasilan yang dirumuskan untuk segera mencapai tujuan redistribusi dan mengurangi kurungan kekayaan dengan beberapa orang. Selain itu, aliran (pendapatan) dan saham (kekayaan) keduanya dikenakan pajak untuk memastikan transfer kekayaan dan kepemilikan aset yang tepat kepada mereka yang membutuhkan. Dalam situasi ekonomi berada dalam ketidakseimbangan dan kebijakan gagal pulih dengan cepat untuk meningkatkan pendapatan, kekayaan zakat memungkinkan alokasi dan distribusi pendapatan untuk menstabilkan siklus bisnis yang ekstrem.

Temuan seorang analis mungkin benar atau salah dan yang diberikan oleh reviewer dalam teori atau fenomena tertentu mungkin juga berbeda satu sama lain tetapi kesalahan dan perbedaan analisis yang dilakukan dengan menggunakan ekonomi Islam tidak melanggar tuntutan aqidah dan syariah karena didasarkan pada prinsip-prinsip yang ditetapkan. Selain itu, diskusi ilmiah yang berkelanjutan di antara pengulas biasanya mengarah pada koreksi kesalahan yang diamati dan pengurangan perbedaan sebelumnya. Sementara itu, mudah untuk mengembangkan ekonomi Islam melalui analisis karena fakta itu melibatkan pemikiran manusia berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Khan, 1989).

Temuan seorang analis mungkin benar atau salah dan yang diberikan oleh reviewer dalam teori atau fenomena tertentu mungkin juga berbeda satu sama lain tetapi kesalahan dan perbedaan analisis yang dilakukan dengan menggunakan ekonomi Islam tidak melanggar tuntutan aqidah dan syariah karena didasarkan pada prinsip-prinsip yang ditetapkan. Selain itu, diskusi ilmiah yang berkelanjutan

di antara pengulas biasanya mengarah pada koreksi kesalahan yang diamati dan pengurangan perbedaan sebelumnya. Sementara itu, mudah untuk mengembangkan ekonomi Islam melalui analisis karena fakta itu melibatkan pemikiran manusia berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Khan, 1989).

Seperti yang dinyatakan sebelumnya dalam bagian tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam, metodologi dimulai dengan pembentukan teks diikuti oleh korpus. Namun, penulis juga telah menyatakan beberapa langkah lagi yang diperlukan untuk membimbing masyarakat dalam menerapkan sistem ekonomi Islam sepenuhnya (Faruqi, 1987; Ahmad, 1989; Mannan, 1984; Khan, 1989). Pembentukan strategi tersebut tidak hanya dianalisis tetapi juga mencakup efektivitasnya dalam membantu anggota masyarakat menuju penerapan sistem ekonomi Islam yang komprehensif guna memperoleh al-Falah atau kejayaan cemerlang di dunia dan akhirat ini.

Ibnu Khaldun, sarjana Arab terkenal dari Tunisia yang diakui di seluruh dunia sebagai bapak Ilmu Sosial, memberikan definisi untuk ekonomi yang cakupannya lebih luas daripada Tusi. Selain itu, sarjana ini mampu melihat dengan jelas hubungan erat antara ekonomi dan kesejahteraan manusia dibandingkan dengan yang lain dan referensi pada ketentuan akal dan etika menunjukkan perspektifnya tentang ekonomi sebagai ilmu yang positif dan normatif. Penggunaan kata massa (*al-jambur*) juga menunjukkan fakta bahwa niatnya untuk mempelajari ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan massa dan bukan individu (Mannan, 1984).

Konsep manusia rasional dalam ekonomi ini, yang dipandu oleh kepentingan pribadi, yang berasal dari proses sejarah, tidak memiliki perasaan dan emosi, dan tidak memperhitungkan bahan-bahan penting manusia seperti simpati kepada orang lain, perhatian moral, dorongan agama, atau upaya estetika. Perilaku ingin tahu diri ini, dalam arti tertentu, diperlukan untuk mencapai kebaikan sosial (Agil, 1992). Namun, asumsi rasionalitas ini telah dikritik atas sejumlah alasan yang secara bertahap mengarah pada pengembangan bentuk rasionalitas lainnya. Pertama-tama kita akan memeriksa kritik yang telah diajukan oleh para ekonom kontemporer dan melanjutkan dari sana untuk menyoroti beberapa ide baru yang telah disarankan sebagai alternatif dari asumsi rasionalitas egoistik. Ini terkait dengan keberadaan hukum ekonomi dan sosial pada saat itu tetapi tanpa banyak pengaruh individu yang terisolasi. Ibnu Khaldunlah mengamati hubungan timbal balik antara faktor-faktor ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan dan meskipun karyanya yang terkenal "*AlMuqaddimah*" membahas faktor-faktor ini secara terpisah, mereka semua dianggap sebagai aspek peradaban yang mempengaruhi manusia dalam organisasi sosial mereka yang saling berhubungan. Selain itu, sejumlah gagasan ekonomi mendasar seperti pentingnya pembagian kerja, pengakuan kontribusi tenaga kerja terhadap teori nilai, teori pertumbuhan penduduk, pembentukan modal, perdagangan silang, sistem harga, dan lain-lain diperkenalkan. Cendekiawan Muslim umumnya dan Ibnu Khaldun, khususnya, dianggap sebagai pelopor perdagangan fisiokrat sementara penulis klasik termasuk Adam Smith, Ricardo, dan Malthus serta penulis neo-klasik seperti Keynes. Kebebasan ekonomi adalah pilar pertama dalam struktur pasar Islam.

Kesimpulan

Kesimpulan utamanya adalah bahwa negara-negara dengan tabungan tinggi, orang menghabiskan lebih banyak waktu untuk mempelajari keterampilan baru, dan infrastruktur sosial yang lebih baik dalam bentuk hak kepemilikan pribadi yang kuat dapat memiliki lebih banyak pendapatan per kapita daripada mereka yang tidak memiliki karakteristik ini. Prinsip-prinsip ekonomi Islam dianalisis untuk menentukan kapasitas mereka untuk membantu membangun elemen-elemen ini untuk pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Ditemukan bahwa Islam tidak melarang hak kepemilikan pribadi atau memberikan otoritas kepada pemerintah untuk mengambil uang rakyat dan melanggar hak milik pribadi. Oleh karena itu, dengan melarang pendapatan berdasarkan bunga dan bentuk perdagangan eksploitatif, Islam menjamin kebebasan individu dalam arti yang lebih luas. Dalam Islam, baik konsumen maupun produsen bukanlah raja dan perilaku mereka perlu dipandu oleh kesejahteraan

umum, individu, dan sosial berdasarkan Syariah Islam. Kami percaya kuat bahwa rasionalitas berkonotasi perilaku yang harus mengarah ke falah, sebuah konsep komprehensif yang berarti sukses dalam kata ini dan akhirat, dan ini hanya dapat dicapai jika perilaku tersebut kompatibel dengan norma-norma Islam: jika tidak, itu tidak rasional.

Daftar Pustaka

- Agil, S. O. S., *Reading in Microeconomics an Islamic Perspective*. (1992). Longman Malaysia.
- Ahmad, K. (1989). Problems of research in Islamic economics. *Readings in the Concept and Methodology of Islamic Economics*, 141-154.
- Al-Faruqi, I. R. (1987). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Junaid, S. A. H., *Reading in Microeconomics an Islamic Perspective*. (1992). Longman Malaysia.
- Askari, H., Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2014). *Introduction to Islamic economics: Theory and application*. John Wiley & Sons.
- Bondi, M., & Scott, M. (Eds.). (2010). *Keyness in texts (Vol. 41)*. John Benjamins Publishing.
- Essid, M. Y. (1987). Islamic economic thought. In *Pre-Classical Economic Thought* (pp. 77-102). Springer, Dordrecht.
- Hollander, S. (1997). *The Economics of Thomas Robert Malthus (Vol. 4)*. University of Toronto Press.
- Kahf, M. (1989). *Islamic Economics and Its Methodology. Readings in the Concept and Methodology of Islamic Economics*. Selangor Darul Ehsan: Pelanduk Publications.
- Ibn Khaldun (n.d.), *Muqaddimah*, Beirut, Dar al-Fikr.
- Islahi, A. A. (2014). *History of Islamic Economic Thought: Contributions of Muslim Scholars to Economic Thought and Analysis*. Edward Elgar Publishing.
- Kahf, M. (1999). Islamic Banks at the Threshold of the Third Millennium, *Thunder bird International Business Review* 41(4/5):445-460.
- Khan, M. A. (1987). Methodology of Islamic economics. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 1(1).
- Khan, M. A. (1989). *Economic Teachings of Prophet Muhammad*. International Institute of Islamic Economics and Institute of Policy Studies.
- Khan, M. A. (1999). Islamic economics: the state of the art. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 16(2), 89-104.
- Khan, M. S., & Mirakhor, A. *Theoretical Studies in Islamic Banking and Finance*. (1987). Islamic Publications International.
- Mannan M.A. (1984). *Islamic Economics; Theory and Practice*, Houdner and Stoughton.
- Mannan, M. A. (1986). *Islamic economics: foundations of Islamic economics: theory and practice*. Hodder and Stoughton.
- Nagaoka, S. (2012). Critical overview of the history of Islamic economics: Formation, transformation, and new horizons. *Asian and African Area Studies*, 11(2), 114-136.
- Pryor, F. L. (1985). The Islamic economic system. *Journal of Comparative Economics*, 9(2), 197- 223.
- Siddiqi, M. N. (1989). *Islamizing economics*. International Institute of Islamic Thought.
- Siddiqi, M. N. (1992). *Reading in Microeconomics an Islamic Perspective*. Longman Malaysia